

Marginalisasi Gender dalam Teks Pidato Menpora Republik Indonesia pada Perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-91: Analisis Wacana Kritis

Limpad Nurrachmad¹, Sumarlam²

¹Mahasiswa Program Studi S3 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

²Guru Besar Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36
Kentingan Surakarta

Email: Limpad.edu@student.uns.ac.id¹, sumarlam@staff.uns.ac.id²

Abstract: *This study aims at describing the gender marginalization contained in the speech text of the Minister of Youth and Sports of the Republic of Indonesia in commemoration of the 91st Youth Pledge Day in 2019. In the discourse analysis of the speech text, researchers found the potential for gender inequality or gender bias in the content of the speech text such as marginalization. and subordination. In conducting this research, the researcher applied a qualitative method through the Sara Mills critical discourse analysis approach. Sara Mills's perspective critical discourse analysis focuses on biased texts in presenting women. The results show that there are findings related to the position of the subject, the position of the object, and the position of the reader / listener which are in accordance with Sara Mills theory. This research also shows forms of gender bias in the calls and invitations contained in the speech texts of the Minister of Youth and Sports of the Republic of Indonesia.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Gender Marginalization, Speech Text*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan marginalisasi gender yang terdapat dalam teks pidato Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dalam perayaan hari Sumpah Pemuda ke-91 tahun 2019. Dalam analisis wacana teks pidato tersebut, peneliti menemukan potensi ketidaksetaraan gender atau bias gender dalam isi teks pidato seperti marginalisasi dan subordinasi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis perspektif Sara Mills memiliki fokus terhadap teks bias dalam menampilkan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada temuan terkait dengan posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca/pendengar yang sesuai dengan teori Sara Mills. Penelitian ini juga menunjukkan bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam seruan dan ajakan yang terkandung pada teks pidato Menpora.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Marginalisasi Gender, Teks Pidato

1. PENDAHULUAN

Isu tentang gender masih menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Gender tidak hanya membahas tentang perempuan saja, namun sebagai bentuk relasi antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender harus dimaknai dengan kesetaraan akses, partisipasi yang berimbang, serta perolehan manfaat yang adil antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan tidak setara. Hal tersebut disebabkan oleh masih ditemukannya kesenjangan kesempatan yang dimiliki oleh perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai program dan aktivitas di masyarakat seperti kegiatan ekonomi, sosial budaya, pendidikan, politik, organisasi kelembagaan, serta aktivitas lainnya dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, kebanyakan perempuan di seluruh dunia masih berkelompok dalam jenis pekerjaan yang

sama, menerima upah lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama, menghadapi lebih banyak kesulitan untuk mendapatkan promosi dan posisi kepemimpinan, dan melakukan sebagian besar pekerjaan rumah, perawatan untuk anak-anak serta orang tua (Ehrlich et al., 2014).

Kesetaraan gender dapat juga diartikan ketika orang dari semua jenis kelamin memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama. Masalah kesetaraan gender dapat memberikan dampak pada orang-orang dari segala usia dan latar belakang budaya. Kesetaraan gender adalah hak asasi manusia dan setiap orang akan mendapat manfaat dari kesetaraan gender. Oleh karena itu, perlu adanya semangat dan upaya yang nyata dari semua pihak untuk secara bertahap mengurangi isu-isu terkait ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Penelitian tentang analisis wacana kritis terkait dengan tema diskriminasi gender, bias gender, maupun ketidaksetaraan gender telah dilakukan oleh berbagai ilmuwan bidang linguistik dan komunikasi (Fatmawati, 2017; Zhang & Babar Jamil, 2015; Ahmad & Shah, 2019; Ambarita, 2020). Hasil studi (Fatmawati, 2017) mengatakan bahwa laki-laki cenderung mendominasi perempuan. Laki-laki kurang bertanggung jawab terhadap keluarga. Sedangkan para wanita juga sedikit memiliki hak dalam mengambil sebuah keputusan dalam keluarga. Mereka akan terbebani oleh suami mereka dan tidak memiliki hak untuk memilih dikarenakan faktor budaya dan agama.

Sementara itu, Zhang & Babar Jamil (2015) menjabarkan bagaimana liputan berita Olimpiade China putra dan putri pada Olimpiade Musim Panas London ke-30 di surat kabar China secara konsisten melanggengkan ideologi ketidaksetaraan gender dalam liputan pencapaian prestasi dari atlet putra & putri. Analisis peneliti mengungkapkan bahwa atlet pria dijelaskan dalam istilah yang mengidentifikasi prestasi atlet dengan maskulinitas, sementara untuk atlet wanita menyamakan pencapaian mereka dengan kepatuhan terhadap peran domestik wanita tradisional. Surat kabar di China modern terus-menerus menggambarkan wanita kurang kompeten daripada pria, yang telah menghambat pencapaian kesetaraan gender dalam masyarakat China.

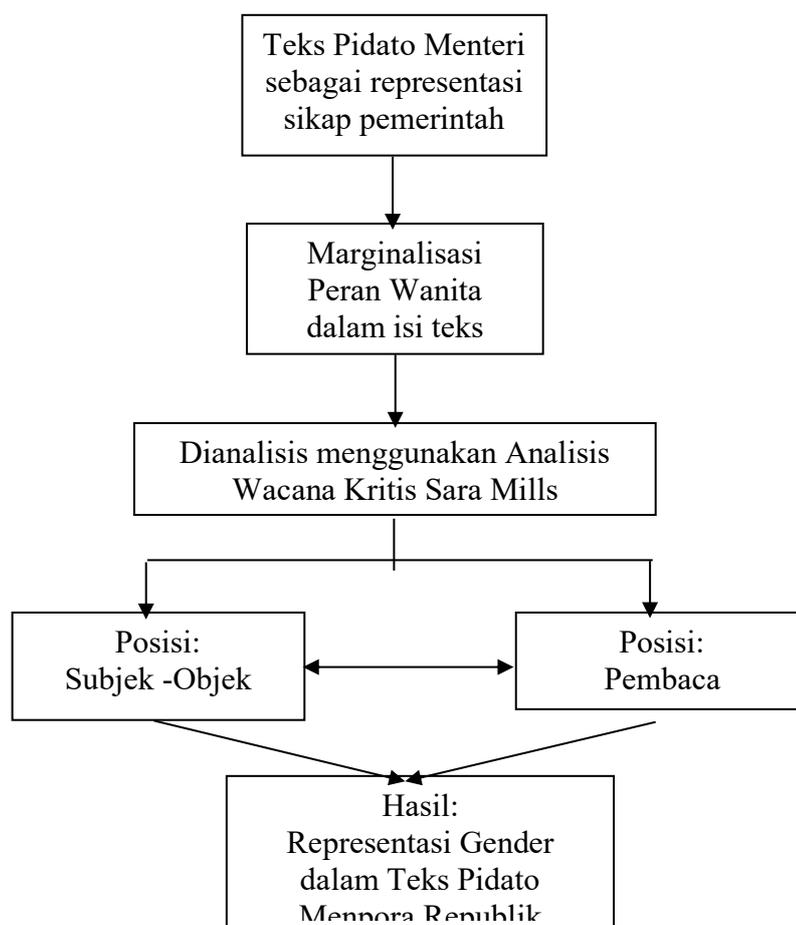
Kasus lain diungkap oleh Ahmad & Shah (2019) yang menyelidiki representasi gender dalam buku teks bahasa Inggris yang diajarkan kepada siswa kelas 5 di sekolah negeri dan swasta di Punjab, Pakistan. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, peneliti menjelaskan bahwa buku teks tersebut sangat bias gender dengan lebih mewakili laki-laki daripada perempuan. Tampaknya buku teks tersebut telah dirancang untuk mempertahankan dominasi laki-laki secara implisit maupun eksplisit. Keadaan seperti itu dapat menyebabkan diskriminasi gender dalam kehidupan praktis. Oleh karena itu, studi tersebut menyarankan bahwa kedua jenis kelamin harus direpresentasikan dalam proporsi yang sama. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan jumlah penulis perempuan dan membuat para guru peka tentang diskriminasi gender dan meminta mereka untuk menyoroti masalah bias gender dalam pendidikan.

Permasalahan bias gender masih terus berlanjut, Ambarita (2020) menganalisis teks pidato yang dibawakan oleh Emma Watson selaku Duta Besar PBB untuk Perempuan pada pembukaan kampanye #HeForShe di New York, Amerika Serikat. Hal ini didasari oleh minat terhadap isu kesetaraan gender dan feminisme yang masih menjadi perhatian luas hingga saat ini. Emma Watson menyuarakan pidatonya tentang kesetaraan gender agar perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki di berbagai sektor. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat konstruksi makna dan identitas perempuan dalam teks tuturan Emma Watson yang ditampilkan oleh pemilihan bahasa dalam tuturan oleh pihak yang dominan. Dalam teks pidatonya yang dibawakan oleh Emma Watson, beliau ingin menciptakan persatuan antara perempuan dan laki-laki agar mereka dapat berdampingan bersama, dan saling mendukung

untuk menciptakan perdamaian agar tidak merendahkan pihak lain serta tidak ada yang merasa terhina.

Isu gender merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan di Indonesia, khususnya pembangunan sumber daya manusia. Meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan penguatan kapasitas kelembagaan pengarusutamaan gender, namun data menunjukkan masih adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, serta penguasaan terhadap sumber daya, seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, dan bidang strategis lainnya. Adanya ketertinggalan salah satu kelompok masyarakat dalam pembangunan, khususnya perempuan disebabkan oleh berbagai permasalahan di masyarakat yang saling berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan paling mendasar dalam upaya peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak adalah pendekatan pembangunan yang belum mengakomodir tentang pentingnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan. Untuk itu, pengarusutamaan gender diperlukan sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan pembangunan yang dapat dinikmati secara adil, efektif, dan akuntabel oleh seluruh penduduk, baik perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki. Melalui (Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, 2000) Pemerintah Indonesia menegaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diperlukan strategi khusus pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional. Sosialisasi dan aktualisasi pengarusutamaan gender juga perlu ditingkatkan untuk mengurangi perilaku diskriminasi gender dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara.

Pesan atau kampanye tentang kesetaraan gender dapat disampaikan oleh pemerintah secara berkelanjutan melalui berbagai macam media, seperti media elektronik dan media cetak. Selain itu, pemerintah juga dapat mengobarkan semangat kesetaraan gender salah satunya melalui pidato resmi kenegaraan seperti pidato presiden atau pidato menteri. Pidato memiliki artian umum sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan dengan menggunakan lisan pada masyarakat umum. Namun ada juga yang menyatakan bahwa pidato merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengungkapkan pikiran, ide, maupun gagasan secara lisan. Pidato sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain yang akan dituju, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pesan yang disampaikan secara langsung, biasanya dalam bentuk suatu imbauan dan ajakan. Sedangkan, pesan yang disampaikan secara tidak langsung, pada umumnya tersirat di dalam setiap pernyataan yang disampaikan dalam pidato. Dalam berpidato, pesan yang disampaikan oleh pembicara harus dipahami oleh pendengar. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh pembicara kepada pendengar harus jelas agar tidak terjadi misinterpretasi dan ambigu (Ambarita, 2020).



Figur 1. Kerangka Teoritis Penelitian

Pidato Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-91 tahun 2019 merupakan salah satu pidato kenegaraan yang memiliki tema pembangunan nasional. Dalam pidatonya, Bapak Menpora mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk meneguhkan komitmen bersama dalam mewujudkan cita-cita bangsa sesuai dengan semangat sumpah pemuda. Ada hal menarik yang perlu dianalisis lebih lanjut terkait dengan penggunaan pronomina “pemuda” di setiap ajakan dan himbauan dalam teks pidato tersebut yang berpotensi untuk menjadi bias secara gender.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan kajian terhadap isi teks pidato Menpora pada perayaan hari Sumpah Pemuda ke-91 yang berkaitan dengan bias gender. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini seperti yang digambarkan Gambar 1.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah serangkaian cara bagaimana seorang peneliti merancang penelitian secara sistematis untuk memastikan hasil yang valid dan andal sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Cresswell, 2014; Marczyk et al., 2005). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang memiliki perspektif feminis (Mills, 2004). Fokus perhatian dari perspektif wacana feminis adalah memastikan bagaimana teks bias dalam menampilkan dan memposisikan wanita dalam sebuah wacana sehingga memunculkan potensi misinterpretasi.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari teks pidato Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-91 tahun 2019. Analisis wacana ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana wanita dimarginalkan dalam sebuah teks pidato yang dibacakan oleh Menteri, kepala daerah, dan pejabat publik lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Posisi Subjek-Objek

Teks pidato Menpora dengan tema "Bersatu Kita Maju" dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda ke -91 berisi tentang filosofi, komitmen, himbauan, serta ajakan bagi seluruh warga negara Indonesia untuk dapat mengambil peran dalam pembangunan nasional. Dalam analisis posisi subjek–objek, Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks (Ishaya, 2016).

Subjek dalam pidato Menpora Republik Indonesia "Bersatu Kita Maju" adalah Dr. Zainudin Amali, S.E., M.Si. sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia serta peringatan peristiwa bersejarah Sumpah Pemuda. Dalam pidato tersebut, Menpora memberi pesan kepada seluruh elemen bangsa Indonesia baik laki-laki maupun perempuan, untuk tetap berkomitmen mewujudkan cita-cita bangsa melalui semangat persatuan dan kesatuan seperti yang terkandung dalam teks berikut;

*"Tema Bersatu Kita Maju sesungguhnya diperuntukkan untuk seluruh elemen bangsa, tetapi bagi **pemuda** menjadi keharusan karena di tangan pemuda lah Indonesia bisa lebih maju Wahai **pemuda** Indonesia, dunia menunggumu, berjuanglah, lahirkanlah ide-ide, tekad, dan cita-cita, pengorbanan dan perjuanganmu tidak akan pernah sia-sia dalam mengubah dunia".*

(Indonesia, 2019)

Isi pesan pidato sejatinya diperuntukkan bagi generasi muda Indonesia baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, penggunaan pronomina "pemuda" dalam kalimat tersebut menjadi bias karena bagi kaum feminis pronomina "pemuda" hanya merepresentasikan "pria". Sebagaimana kata "pemuda" itu sendiri dalam KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) memiliki arti orang muda laki-laki; remaja; teruna (Ebta, 2012). Selain itu, menjadi hal yang lumrah bilamana sebagian para wanita secara tidak langsung menjadi tidak tergugah untuk berkomitmen dalam pembangunan bangsa karena merasa termarginalkan oleh penyebutan pronomina "pemuda" saja. Oleh karena itu, meskipun subjek merasa bahwa penggunaan pronomina "pemuda" telah merepresentasikan kamu muda baik pria maupun wanita, sebagai representasi pemerintah, dalam hal ini Menteri pemuda dan Olahraga hendaknya dapat mengurangi potensi bias gender dengan membubuhkan pronomina yang sesuai dan tepat dalam kalimat teks pidato sehingga kesan marginalisasi gender tidak muncul dalam sebuah wacana seperti penggunaan pronomina. "pemuda dan pemudi".

Sementara itu, posisi objek dalam teks pidato Menpora ini secara umum adalah peserta upacara peringatan hari Sumpah Pemuda ke-91 dan secara khusus adalah kaum generasi muda Indonesia baik pria maupun wanita seperti yang teridentifikasi dalam kalimat berikut;

*"Hadirin peserta upacara yang kami hormati, khususnya para **pemuda** yang kami banggakan".*

(Indonesia, 2019)

Dalam konteks kalimat tersebut, sekali lagi ketidakhadiran sapaan dengan menggunakan pronomina "pemudi" dapat memicu kaum feminis untuk merasa tersisihkan serta memiliki interpretasi yang berbeda dengan posisi subjek (pria). Pesan dari teks pidato yang seharusnya

dapat menjadi konsumsi baik pria maupun wanita menjadi bias karena ketidaksetaraan penggunaan pronomina sebagai sapaan. Dengan kata lain, dalam konteks kalimat tersebut terdapat kesan bahwa hanya pria yang dapat dibanggakan. Masalah sengaja maupun tidak sengaja dalam penggunaan bahasa seksis tetap dapat mengundang perdebatan karena pembahasan terkait dengan seksisme dalam sebuah wacana hanya tergantung pada interpretasi masing-masing pendengar atau pembaca dalam diskusi seksisme (Mills, 2008).

3.2. Analisis Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Mills (2004) berpandangan bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Posisi Pembaca teks pidato ini adalah para pejabat publik, mulai dari Menteri (sumber teks pidato), yang kemudian diteruskan kepada Kepala Daerah, Rektor, Kepala Sekolah, Kepala Dinas, dan pejabat publik lainnya. Artinya, posisi pembaca teks pidato memiliki peran sentral dalam lingkup kekuasaannya. Munculnya beberapa pejabat publik dari kaum wanita menjadi penyeimbang dalam meredam isu marginalisasi gender dalam teks pidato Menpora. Dengan kata lain, isu tentang marginalisasi gender dalam teks pidato dapat menjadi semakin parah bilamana pembaca teks pidato dalam hal ini pejabat publik seluruhnya dari kaum pria karena semakin mempertegas dominasi kaum pria terhadap wanita. Selain itu, perempuan masih sering dianggap *the second-class* atau disebut sebagai "warga kelas dua" yang eksistensinya tidak begitu diperhitungkan dalam pembangunan nasional. Hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan dalam Inpres No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Peran pejabat publik dari kaum wanita sungguh besar dalam menginterpretasikan ulang isi teks pidato Menpora agar tidak terjadi mispersepsi dalam menyikapi penggunaan pronomina yang tidak seimbang. Seksisme tampaknya menjadi sesuatu yang masih menjadi perhatian masyarakat umum. Kompleksitas kepekaan publik terhadap bahasa dan seksisme serta perdebatan tentang 'kebenaran politik' dapat dilihat memiliki manfaat positif sekaligus menyulitkan kaum feminis (Mills, 2008). Munculnya perhatian terhadap isu gender ini sejalan dengan pergeseran paradigma pembangunan dari pendekatan keamanan dan kestabilan menuju pendekatan kesejahteraan dan keadilan atau dari pendekatan produksi ke pendekatan kemanusiaan dalam suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Terjadinya perubahan paradigma pembangunan seperti ini menjadi dasar untuk mengatasi persoalan ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat menuju terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

4. SIMPULAN

Gender diartikan sebagai peran yang terbentuk di dalam masyarakat atas perempuan dan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, diskriminasi berdasarkan gender seringkali terjadi dalam berbagai aspek dan ruang lingkup masyarakat akibat praktik dan budaya patriarki (sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama) yang masih sangat kuat. Praktik ini kerap merugikan kaum perempuan yang seringkali termarginalkan. Praktik marginalisasi gender juga sering muncul melalui penggunaan bahasa yang tidak tepat, salah satunya penggunaan pronomina yang bias seperti yang terdapat dalam teks pidato Menpora pada perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-91. Kata "pemuda" yang terdapat dalam teks pidato tersebut sehingga memiliki potensi untuk memberi kesan marginalisasi peran wanita terutama bagi kaum feminis. Hal tersebut tak luput dari pemahaman akan kata pemuda yang seringkali diasosiasikan sebagai anak muda berjenis kelamin pria.

Dalam merumuskan teks pidato resmi kenegaraan yang sensitif terhadap bias gender ini, negara hendaknya dapat menjalankan fungsinya dalam melindungi dan memberikan keadilan

dan kesetaraan gender. Dengan penggunaan bahasa yang sesuai dan penuh kahati-hatian dalam menyampaikan pesan kepada khalayak umum khususnya yang berkenaan dengan gender, maka akan memberikan keyakinan bagi masyarakat bahwa negara hadir untuk mendukung kesetaraan gender. Penting pula untuk memastikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender melalui teks pidato ini menjadi salah satu model dalam mengkampanyekan kesetaraan gender. Dengan demikian, tidak ada kesan marginalisasi baik kaum pria maupun wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Shah, S. K. (2019). A Critical Discourse Analysis of Gender Representations in the Content of 5th Grade English Language Textbook. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.17583/rimcis.2019.3989>
- Ambarita, R. S. (2020). Pesan Kesetaraan Gender Dalam Pidato Emma Watson di PBB Tahun 2014. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3698>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - 4th Ed.* SAGE Publications Ltd.
- Ebta, S. (2012). *Arti Kata Pemuda- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI Online Versi 2.8. <https://kbbi.web.id/pemuda>
- Ehrlich, S., Miriam, M., & Janet, H. (2014). *The Handbook of Language, Gender, and Sexuality* (Second Edi). Blackwell Publishing Ltd.
- Fatmawati, R. (2017). REVEALING THE GENDER INEQUALITY IN PATRICIA MC. CORMICK'S SOLD: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 97–112.
- Indonesia, M. P. dan O. R. (2019). *Pidato Peringatan Hari Sumpah Pemuda Ke-91 Tahun 2019*. Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Ishaya, C. P. (2016). *Analisis wacana sara mills dalam film dokumenter* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35168/1/CORRY PRESTITA ISHAYA-FDK.pdf>
- Marczyk, G., DeMatteo, D., & Festinger, D. (2005). Essentials of Research Design and Methodology. In *Endocrinology* (Vol. 69). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1210/endo-69-4-673>
- Mills, S. (2004). *Discourse: The New Critical Idiom - 2nd Edition*. Routledge.
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*. Cambridge University Press.
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, (2000). <https://hukumonline.com/pusatdata/detail/lt553a2c5333378>
- Zhang, L., & Babar Jamil, M. (2015). Gender Inequality in Chinese News Discourse: A Critical Discourse Perspective. *International Journal of English Linguistics*, 5(2), 36–46. <https://doi.org/10.5539/ijel.v5n2p36>